

**PENGARUH INFLASI DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI KASUS: PT UNILEVER
INDONESIA TBK, PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK, DAN PT MAYORA
INDAH TBK)**

M.Rafli Kurniawan¹⁾, T. Hanifah Adinda²⁾ Siti Jempa Indrawati³⁾ Choffifah Dhea Suswita⁴⁾
Diah Ayu Sekar Astuti⁵⁾

Prodi Akuntansi, Universitas Tangerang Raya
raflikurniaw22@gmail.com¹, hanifahadinda027@gmail.com²,
sitijempaindrawati@gmail.com³ Chffhdeya0@gmail.com⁴,
diahayusekar20.da@gmail.com⁵

ABSTRACT

Purpose: This study aims to examine the effect of inflation and the Debt to Equity Ratio (DER) on profitability, measured by Return on Assets (ROA), in consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Methodology/approach: This study applies a quantitative research design utilizing secondary financial data from PT Unilever Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, and PT Mayora Indah Tbk for the 2021–2024 period. Multiple linear regression analysis is employed to evaluate both the individual and combined effects of the independent variables on profitability.

Results/findings: The results indicate that inflation does not have a significant partial effect on profitability, while DER has a positive and significant effect on ROA. Simultaneously, inflation and DER significantly influence company profitability, with an Adjusted R Square value of 0.524, indicating that 52.4% of the variation in profitability is explained by the model

Conclusion: The findings suggest that capital structure, represented by DER, plays a crucial role in enhancing profitability, while macroeconomic conditions such as inflation have a limited direct impact. This study contributes to financial management literature by highlighting the importance of optimal debt management in improving firm performance in the consumer goods sector.

Keywords: *Inflation, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Profitability*

1. PENDAHULUAN

Sektor barang konsumsi atau *fast-moving consumer goods* (FMCG) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena menghasilkan produk yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pokok masyarakat dan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyerapan tenaga kerja serta stabilitas permintaan domestik (Thorbecke, 2023). Kinerja perusahaan pada sektor ini sangat dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi, terutama fluktuasi inflasi dan kebijakan pembiayaan perusahaan. Kenaikan inflasi menyebabkan peningkatan biaya produksi seperti bahan baku, energi, dan distribusi, yang berpotensi menekan margin keuntungan apabila tidak diimbangi dengan efisiensi operasional atau strategi penyesuaian harga (Naja & Natsir, 2023). Untuk menjaga daya beli masyarakat, pemerintah bersama Bank Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan stabilisasi harga, termasuk pengendalian harga pangan, pengetatan kebijakan moneter, dan pengaturan tarif energi, yang secara langsung memengaruhi pola konsumsi rumah tangga, volume penjualan, serta tingkat profitabilitas perusahaan barang konsumsi (Bank Indonesia., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Thorbecke, (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan pada sektor barang konsumsi di Indonesia memiliki tingkat

sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi makroekonomi, khususnya terhadap fluktuasi inflasi dan harga komoditas, dengan subsektor makanan dan minuman sebagai kelompok yang paling terdampak ketika tekanan harga meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kestabilan inflasi merupakan faktor penting dalam menjaga tingkat profitabilitas perusahaan FMCG di Indonesia. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga menjadi tantangan signifikan bagi sektor ini karena sebagian besar perusahaan bergantung pada bahan baku impor seperti gandum, kakao, kopi, dan bahan kimia industri. Depresiasi rupiah menyebabkan meningkatnya biaya impor sehingga memperkecil margin keuntungan perusahaan. Sebagai contoh, PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan laba bersih meskipun penjualan meningkat, karena harga komoditas impor terutama kakao dan kopi melonjak seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah yang berdampak pada peningkatan biaya produksi (KabarBursa., 2025).

Profitabilitas perusahaan memiliki keterkaitan erat dengan kondisi perekonomian. Ketika profitabilitas tidak efektif, hal tersebut dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memicu tekanan inflasi yang berisiko menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Siti Humairah, Saiful Amri, 2023). Oleh karena itu, profitabilitas perlu mendapat perhatian serius karena rendahnya laba dapat berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi dan menurunkan minat investor. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya guna menghasilkan laba serta menilai prospek keberlanjutan usaha (Girsang et al., 2025). Selain dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar, profitabilitas juga bergantung pada struktur pembiayaan internal perusahaan yang tercermin melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal yang dapat memengaruhi risiko keuangan dan laba. Girsang et al., (2025) menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, menunjukkan pentingnya pengelolaan struktur modal yang efisien. Namun, Olaoye & Adesina, (2022) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga pengaruh leverage terhadap profitabilitas dapat bervariasi tergantung pada kondisi industri dan kebijakan keuangan perusahaan.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian mencakup PT Unilever Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT Mayora Indah Tbk selama periode 2021–2024. Pemilihan ketiga perusahaan tersebut didasarkan pada posisinya sebagai perusahaan FMCG terkemuka di Indonesia dengan pangsa pasar yang luas, kinerja keuangan yang stabil, dan sensitivitas tinggi terhadap perubahan ekonomi makro. Selain itu, ketiga perusahaan ini juga terlibat aktif dalam kegiatan ekspor dan impor bahan baku, sehingga secara langsung merasakan dampak dari fluktuasi inflasi dan nilai tukar rupiah, menjadikannya objek yang representatif untuk menggambarkan kondisi sektor barang konsumsi nasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) yang dikemukakan oleh Spence, (1973) menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui informasi keuangan untuk mengurangi asimetri informasi. Indikator seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan

Return on Assets (ROA) menjadi sinyal penting mengenai kinerja dan stabilitas perusahaan (Brigham, E. F., & Houston, 2019). Selain itu, inflasi juga berperan sebagai sinyal eksternal yang mencerminkan kondisi ekonomi yang dapat memengaruhi profitabilitas (Sukirno, 2016). Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal tersebut memberikan gambaran kepada investor tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Inflansi

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga-harga secara umum yang berlangsung dalam suatu periode tertentu. Dalam hal ini, kenaikan harga secara umum berarti bahwa sebagian besar barang dan jasa mengalami peningkatan harga, bukan hanya pada satu atau dua jenis barang saja. Inflasi mencerminkan penurunan nilai mata uang suatu neignalgara terhadap barang dan jasa yang dapat dibeli dengan mata uang tersebut. Sebaliknya, deflasi menggambarkan kondisi turunnya harga-harga secara umum, yang pada dasarnya merupakan kebalikan dari inflasi (Saefulloh et al., 2023). Inflasi menggambarkan kondisi ekonomi di mana terjadi peningkatan harga secara umum, dan hal ini menjadi perhatian utama bagi setiap negara dalam menjaga stabilitas serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Oktavian & Handoyo, 2023).

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat leverage perusahaan, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini membandingkan total utang dengan total ekuitas, sehingga mencerminkan sejauh mana sumber pendanaan perusahaan bergantung pada penggunaan utang (Sutanto, 2021). *Debt to Equity Ratio* (DER), yang juga dikenal sebagai rasio hutang terhadap ekuitas, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan memperhitungkan modal ekuitas yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana porsi modal pemilik perusahaan mampu digunakan untuk menutupi kewajiban atau utang yang dimiliki perusahaan (Harfianto et al., 2025). Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

DER =	Total Utang
	Total Ekuitas

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, melalui aktivitas operasionalnya (Oktavian & Handoyo, 2023). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Keputusan untuk mempertahankan atau membagikan laba tersebut menjadi kebijakan perusahaan dalam mengelola hasil keuntungannya (Ambarwati & Vitaningrum, 2021). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rumus *Return On Asset* sebagai berikut:

ROA =	Laba bersih
	Total Aset

Hipotesis

1. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Kenaikan inflasi dapat menimbulkan peningkatan biaya produksi yang berakibat pada penurunan laba perusahaan. Kondisi ini menjadikan inflasi sebagai sinyal negatif (*bad news*) bagi investor karena dapat memengaruhi keputusan mereka dalam

menanamkan modal (Kartikaputri dalam Budiarti & Syahl, 2023). *Theory* menjelaskan bahwa inflasi dapat menjadi sinyal eksternal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan ekonomi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas

Peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada sumber pendanaan eksternal, di mana jumlah utang lebih besar dibandingkan modal sendiri. Kondisi ini meningkatkan risiko keuangan akibat naiknya beban bunga dan menurunnya kemampuan perusahaan untuk melunasi utang. Jika utang tidak dikelola dengan baik, akibatnya laba bersih yang akan diperoleh perusahaan menjadi berkurang (Dewi & Estiningrum, 2021). Sejalan dengan *Signaling Theory*, tingkat DER dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai tingkat risiko yang dimiliki perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola struktur modalnya untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2021 - 2024. Adapun sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu dengan menetapkan secara langsung tiga perusahaan sebagai objek penelitian, yakni PT Unilever Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT Mayora Indah Tbk. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel inflasi (INFLASI), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) pada tiga perusahaan sektor barang konsumsi selama periode pengamatan, diperoleh hasil sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	12	.02	.06	.0289	.01629
DER	12	.56	6.47	1.9904	1.89777
ROA	12	.05	.30	.1434	.10105
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Dari tabel diatas dapat disimpulkan:

- Variabel Inflasi memiliki nilai minimum 0,02 dan maksimum 0,06, dengan rata-rata 0,0289 dan standar deviasi 0,01629. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi

selama periode penelitian relatif stabil dan rendah, menandakan kondisi ekonomi yang terkendali.

- b. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum 0,56 dan maksimum 6,47, dengan rata-rata 1,9904 serta standar deviasi 1,89777. Nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan struktur permodalan antar perusahaan, di mana sebagian lebih banyak menggunakan utang dan lainnya mengandalkan modal sendiri.
- c. Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum 0,05 dan maksimum 0,30 dengan rata-rata 0,1434 serta standar deviasi 0,10105. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel mampu menghasilkan laba yang baik dari asetnya, meskipun terdapat perbedaan tingkat profitabilitas antar perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018), uji normalitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal, karena model regresi yang baik seharusnya memiliki residual yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal.

Tabel 2. Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06304337
Most Extreme Differences	Absolute	.214
	Positive	.214
	Negative	-.139
Test Statistic		.214
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,136, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan kuat antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak menunjukkan korelasi tinggi antar variabel bebas. Jika nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka model dinyatakan bebas dari multikolinearitas Ghazali (2018).

Tabel 3. Uji Multikolonieritas dengan Tolerance dan VIF

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.038	.050			.770	.461		
	INFLASI	.753	1.298	.121		.580	.576	.988	1.012
	DER	.042	.011	.785		3.754	.005	.988	1.012

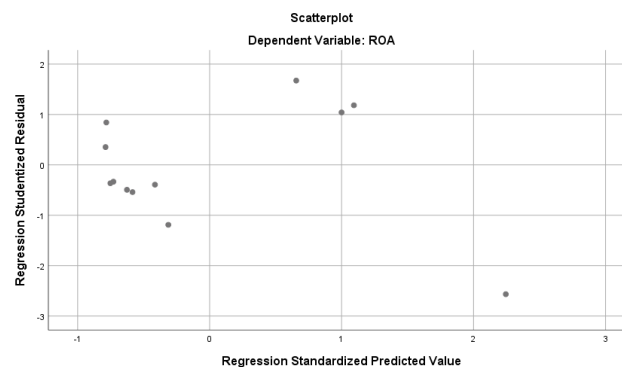
a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, diperoleh nilai Tolerance untuk variabel Inflasi sebesar 0,988 dan DER sebesar 0,988, sedangkan nilai VIF masing-masing sebesar 1,012. Kedua nilai tersebut memenuhi kriteria (Tolerance > 0,10 dan VIF < 10), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Menurut Ghazali (2018), model regresi yang baik seharusnya bebas dari heteroskedastisitas, artinya varians residual bersifat konstan.

**Gambar 1. Uji Heterokedastisitas**

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil scatterplot antara Regression Standardized Predicted Value dan Regression Studentized Residual, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya Ghazali (2018).

Tabel 4. Uji Autokorelasi menggunakan Durbin-Watson

Model	R	R Square	Model Summary ^b		Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
			Adjusted R Square			
1	.782 ^a	.611	.524		.06970	1.103

a. Predictors: (Constant), DER, INFLASI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson (DW) pada tabel di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,103. Nilai tersebut berada di antara -2 hingga +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.038	.050		.770	.461		
	INFLASI	.753	1.298	.121	.580	.576	.988	1.012
	DER	.042	.011	.785	3.754	.005	.988	1.012

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 5 diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,038 + 0,753X_1 + 0,042X_2$$

- α = Menunjukkan bahwa jika variabel Inflasi dan DER bernilai konstan (nol), maka nilai ROA perusahaan sektor barang konsumsi diperkirakan sebesar 0,038.
- β_1 = Menunjukkan bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar satu satuan akan meningkatkan ROA sebesar 0,753, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun, nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,580 ($> 0,05$), sehingga inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
- β_2 = Menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER sebesar satu satuan akan meningkatkan ROA sebesar 0,042, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,005 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 6. Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.782 ^a	.611	.524	.06970	1.103

a. Predictors: (Constant), DER, INFLASI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,524 atau 52,4 % variasi perubahan profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama. Sedangkan sisanya sebesar 47,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti efisiensi operasional, likuiditas, pertumbuhan penjualan, atau faktor makroekonomi lainnya.

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini digunakan untuk menguji secara simultan Pengaruh Inflasi dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 7. Uji Simultan (F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.069	2	.034	7.062	.014 ^b
	Residual	.044	9	.005		
	Total	.112	11			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DER, INFLASI

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 7,062 dengan tingkat signifikansi 0,014. Karena nilai signifikansi lebih $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan, serta variabel Inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Uji Parsial (t)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi.

Tabel 8. Uji Parsial (t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.038	.050		.770	.461		
INFLASI	.753	1.298	.121	.580	.576	.988	1.012
DER	.042	.011	.785	3.754	.005	.988	1.012

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji parsial, Variabel Inflasi dengan nilai Sig. 0,576 $> 0,05$ artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga perubahan inflasi tidak berdampak nyata pada profitabilitas perusahaan barang konsumsi. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan nilai Sig. 0,005 $< 0,05$ berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang berarti struktur modal berperan penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel coefficients, diperoleh bahwa variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 0,753, nilai t hitung 0,580, dan nilai signifikansi (Sig.) 0,576. Karena nilai signifikansi 0,576 $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor barang konsumsi yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, hipotesis H1 yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas tidak terbukti atau ditolak.

kebenarannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan sektor barang konsumsi cenderung memiliki permintaan produk yang stabil, bahkan ketika terjadi kenaikan harga akibat inflasi. Oleh sebab itu, fluktuasi inflasi tidak memberikan dampak yang berarti terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan (Putri et al., 2025) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,754 dengan tingkat signifikansi 0,005, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian H2 yang menyatakan adanya pengaruh antara DER dan ROA dapat diterima. Koefisien regresi DER sebesar 0,042 memiliki arah positif, yang berarti peningkatan DER akan diikuti oleh kenaikan ROA dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang secara proporsional dapat memperbaiki kinerja profitabilitas perusahaan. Pengelolaan utang yang efisien mampu menambah modal kerja dan meningkatkan potensi laba melalui efek leverage, selama beban bunga masih dapat ditutupi oleh pendapatan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yunita dan Ramadhana, 2022) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Inflasi dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas

Hasil uji simultan (uji F) pada tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 7,062 dengan signifikansi 0,014, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,014 < 0,05$). Hal ini menandakan bahwa variabel inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat laba perusahaan sektor barang konsumsi dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, yaitu struktur pendanaan melalui DER, serta faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi yang tercermin dari inflasi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan layak untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel independen tersebut terhadap profitabilitas perusahaan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan pengaruh yang berbeda terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel inflasi terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian tidak berdampak nyata pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kondisi ini dapat terjadi karena sektor barang konsumsi memiliki permintaan yang cenderung stabil, sehingga kenaikan harga akibat inflasi tidak banyak memengaruhi tingkat keuntungan perusahaan. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti penggunaan utang secara seimbang mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui efek leverage yang optimal. Secara keseluruhan, hasil uji simultan menunjukkan bahwa inflasi dan DER bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, menandakan bahwa kombinasi antara faktor internal seperti struktur pendanaan dan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro berperan penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi di Indonesia.

REFERENSI

- Ambarwati, J., & Vitaningrum, M. R. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Budiarti, A., & Syahl, A. F. (2023). PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (AT-TARIIZ)*, 04(02).
- Dewi, A. C., & Estiningrum, S. D. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 409–420.
- Girsang, E. F., Rahmi, N. U., & Nasution, M. I. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Debt to Equity Ratio terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(1), 242–250. <https://doi.org/10.37481/sjr.v8i1.1039>
- Harfianto, J. E., Pramono, H., Mudjiyanti, R., & Santoso, S. E. B. (2025). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), dan Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham. 4(4), 758–770. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5386>
- Indonesia., B. (2024). *Inflation Under Control in March 2024*. Jakarta: Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/>
- KabarBursa. (2025). *MYOR Bertahan di Tengah Gempuran Harga Komoditas dan Sentimen Global*. <https://www.kabarbursa.com/insight-daily/myor-bertahan-di-tengah-gempuran-harga-komoditas-dan-sentimen-global>
- Naja, M. T. E., & Natsir, K. (2023). The Effect of Inflation, Liquidity, and Capital Structure on Financial Performance of Consumer Goods Companies Listed on IDX. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(1), 652–661. <https://doi.org/10.24912/v1i1.652-661>
- Oktavian, E., & Handoyo, S. E. (2023). The Effect of Leverage, Profitability, Liquidity Ratio, and Inflation Towards Financial Distress Study From The Manufacturing Industry in Indonesia. *International Journal of Management Science and Application*, 2(1), 11–27.
- Olaoye, C. O., & Adesina, O. D. (2022). Capital Structure and Financial Performance of Manufacturing Companies in Nigeria. *Journal of Applied and Theoretical Social Science*, 4(4), 471–491.
- Putri, P. W., Widnyana, I. W., & Sukadana, I. W. (2025). PENGARUH INFLASI, UKURAN PERUSAHAAN, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Emas*, 6(2), 373–388.
- Saefulloh, M. H. M., Fahlevi, M. R., & Centauri, S. A. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negaradan Kebijakan Publik*, 3(1).
- Siti Humairah, Saiful Amri, K. (2023). Pengaruh Inflasi, Debt To Equity Ratio , Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 2(4), 1198–1203.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sutanto, C. (2021). Literature Review: Pengaruh Inflasi Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 589–603. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.567>

- Thorbecke, W. (2023). Sectoral evidence on Indonesian economic performance after the pandemic. *Asia and the Global Economy*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.aglobe.2023.100069>
- Yunita dan Ramadhana. (2022). Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, debt to equity ratio (der), ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 2033–2043. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>.